

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk108>

**Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang TB Paru di RT 03 RW 07 Kelurahan Pematang Reba, Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran, Kabupaten Indragiri Hulu**

**Yulianto**

Prodi D3 Keperawatan Kab Inhu; Poltekkes Kemenkes Riau; anto\_dw3an@yahoo.co.id (koresponden)

**ABSTRACT**

*Pulmonary tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium Tuberculosis, which most commonly affects the lungs. The number of patients with pulmonary TB in Indragiri Hulu Regency in 2017 was 329 patients. Pematang Reba Village is the highest case in Pekan Heran Puskesmas Work Area as many as 16 patients, where RT 03 RW 07 is the highest case of all RTs in Pematang Reba Village. The aim of study is investigate the relationship of education level with the knowledge of the Head of the Family in RT 03 RW 07 Kelurahan Pematang Reba. The study design used descriptive correlation with cross sectional approach. The population in this study is the head of the family. The sampling technique used was simple random sampling with 132 respondents. The results of the univariate test on the level of education of the Head of the family had basic education (48.5%), secondary education (25%), high education (26.5%) and knowledge of TB Lungs are good (33.3%), Sufficient (20.5%), Poor (46.2%). Bivariate test results showed there is relationship between the level of education with the knowledge of family heads about pulmonary TB, with a p value of 0,000 with a <0.05. The level of family head's knowledge of TB is related to education so health education about TB must be done according to level of education in order to achieve desired knowledge and behavior towards TB.*

**Keywords:** lung TB; head of family; education; knowledge

**ABSTRAK**

Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*, yang paling umum mempengaruhi paru-paru. Jumlah penderita TB Paru di Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2017 sebanyak 329 penderita. Kelurahan Pematang Reba merupakan kasus tertinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran sebanyak 16 penderita, dimana RT 03 RW 07 merupakan kasus tertinggi dari seluruh RT yang ada di Kelurahan Pematang Reba. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan Kepala Keluarga di RT 03 RW 07 Kelurahan Pematang Reba. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan jumlah responden 132. Hasil uji univariat tentang tingkat pendidikan Kepala Keluarga berpendidikan dasar (48,5%), berpendidikan menengah (25%), berpendidikan tinggi (26,5%) dan pengetahuan tentang TB Paru baik (33,3%), Cukup (20,5%), Kurang (46,2%). Hasil uji bivariat terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan kepala keluarga tentang TB Paru, dengan *p value* 0,000 dengan  $\alpha < 0,05$ . Tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap TB berhubungan dengan pendidikan sehingga edukasi kesehatan mengenai TB harus dilakukan sesuai dengan tingkat pendidikan seseorang agar pengetahuan dan perilaku terhadap TB yang diinginkan tercapai.

**Kata kunci:** TB paru; kepala keluarga; pendidikan; pengetahuan

**PENDAHULUAN**

Tuberculosis Paru (TB Paru) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling umum mempengaruhi paru-paru. Penyakit ini dapat ditularkan melalui droplet dari tenggorokan dan paru-paru orang dengan penyakit pernafasan aktif.<sup>(1)</sup> Penyakit ini bila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian.<sup>(2)</sup>

Pada tahun 2016, jumlah kasus terbaru TB terbesar terjadi di Asia, dengan 45% kasus, diikuti oleh Afrika, dengan 25% kasus. Pada tahun 2016, 87% kasus TB baru terjadi di 30 negara dengan beban TB tinggi. Tujuh negara menyumbang 64% kasus TB baru: India, Indonesia, China, Filipina, Pakistan, Nigeria dan Afrika Selatan.<sup>(1)</sup> *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa 10,4 juta orang jatuh sakit dengan TB dan ada 1,8 juta kematian akibat TB pada tahun 2016, menjadikan tuberkulosis paru sebagai penyakit menular mematikan tertinggi di seluruh dunia.<sup>(1)</sup> Penyakit ini bersumber pada populasi dimana hak asasi manusia dan martabat terbatas. Penyakit ini tumbuh subur antara orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, masyarakat dan kelompok yang terpinggirkan dan populasi rentan lainnya. Pada tahun 2016 di Indonesia ditemukan jumlah kasus TB Paru sebanyak 351.893 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus TB Paru yang ditemukan pada tahun 2015 sebesar 330.729 kasus.<sup>(1)</sup> Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah. Kasus TB Paru di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus di Indonesia.<sup>(3)</sup> Menurut 10 penyakit terbanyak rawat jalan di Pemberi Pelayanan Kesehatan (PKK 1) di Provinsi Riau tahun 2015, TB Paru menempati urutan kedua setelah Hipertensi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2016 angka tertinggi TB Paru terdapat di Kota Pekanbaru sebanyak 1.821 penderita, diikuti Kabupaten Kampar sebanyak 582 penderita dan Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 549 penderita. <sup>(4)</sup>Sedangkan angka terendah terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 225 penderita, di Kabupaten Pelalawan dan Kepulauan Meranti sebanyak 218 penderita, dan Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 149 penderita. <sup>(4)</sup>Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu, jumlah penderita TB Paru di Puskesmas Se Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2016 sebanyak 225 orang dan 2017 terdapat peningkatan kasus penderita TB Paru sebanyak 329 orang. <sup>(5)</sup>Angka ini akan terus bertambah jika tidak ditangani dengan baik.

TB Paru merupakan penyakit yang sangat cepat ditularkan. Cara penularan TB Paru yaitu melalui percikan dahak (*droplet nuclei*) pada saat pasien batuk atau bersin terutama pada orang disekitar pasien seperti keluarga yang tinggal serumah dengan pasien. Perilaku keluarga dalam pencegahan TB Paru sangat berperan penting dalam mengurangi resiko penularan TB Paru. Meningkatnya penderita TB Paru di Indonesia disebabkan oleh perilaku hidup yang tidak sehat dan kurangnya pengetahuan. <sup>(2)</sup>Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB Paru adalah umur penderita, tingkat pendapatan keluarga, kondisi lingkungan rumah, perilaku dan riwayat kontak penderita. <sup>(6)</sup>Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang ikut berperan serta dalam peningkatan kesehatan keluarga. Peran kepala keluarga menjadi penting terhadap penularan TB Paru dilingkungan tempat tinggal dan keluarga. Kepala keluarga merupakan pemegang peranan penting dalam pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga. <sup>(6)</sup>Studi di Yogyakarta menunjukan bahwa tingkat pengetahuan baik tentang TB sebesar (82,4%) dengan 70 responden dan untuk perilaku upaya pencegahan yang baik terkait TB pada kepala keluarga di Padukuhan Nologaten sebesar (74,1%) dengan 63 responden dan pengetahuan kepala keluarga berhubungan dengan perilaku pencegahan TB. <sup>(6)</sup>

Kepala keluarga memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan. Tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap TB dapat menjadi kunci untuk pencegahan penyebaran TB. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap TB yaitu pendidikan.

## METODE

Desain yang digunakan peneliti adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectiona*). Populasi penelitian adalah jumlah kepala keluarga yang berada di RT 03 RW 07 Kelurahan Pematang Reba Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran Kabupaten Indragiri Hulu yang berjumlah 198 Kepala Keluarga. Besar sampel pada penelitian ini adalah 132 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Data diambil menggunakan kuesioner yang dikembangkan peneliti untuk mengidentifikasi pengetahuan terhadap TB dan karakteristik kepala keluarga. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi square*.

## HASIL

Data yang telah diolah dipaparkan dalam Tabel 1 yang menunjukkan bahwa persentase kepala keluarga memiliki pengetahuan TB yang baik hanya 33,3%. Mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan yang kurang terhadap TB yaitu 46,2%.

Tabel 1 Distribusi pengetahuan kepala keluarga tentang TB paru

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	61	46,2
2	Cukup	27	20,5
3	Baik	44	33,3
	Jumlah	132	100

Tabel 2. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan kepala keluarga tentang TB paru

No	Pendidikan	Pengetahuan			Jumlah	p-value
		Kurang f (%)	Cukup f (%)	Baik f (%)		
1	Dasar	50 (78,1)	14 (21,9)	0 (0)	64	0,000
2	Menengah	11 (33,3)	10 (30,3)	12 (36,4)	33	
3	Tinggi	0 (0)	3 (8,6)	32 (91,4)	35	
	Jumlah	61 (46,2)	27 (20,5)	44 (33,3)	132	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan kepala keluarga. Kepala keluarga yang dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan TB yang baik. Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,000, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan kepala keluarga tentang TB Paru.

## PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan kepala keluarga mempengaruhi pengetahuan keluarga terhadap TB Paru. Tingkat pendidikan turut menentukan kemampuan seseorang menyerap dan memahami informasi yang diberikan dalam bentuk edukasi.<sup>(7)</sup> Oleh sebab itu, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah memperoleh dan menangkap informasi yang diberikan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah memperoleh informasi yang diberikan, sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka kemungkinan sulit bagi mereka untuk menangkap informasi maupun ide-ide baru.<sup>(8)</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan penderita tb paru dengan perilaku pembuangan dahak baik yaitu sebanyak 20 responden (100%).<sup>(9)</sup> Selain dari pada itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Saftarina (2011) tentang hubungan pendidikan dan pengetahuan pengawas minum obat (PMO) terhadap keteraturan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita Tuberkulosis Paru baik yaitu sebanyak 37 responden dari jumlah 57 responden (64,9%).<sup>(10)</sup>

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan individu.<sup>(11)</sup> Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan makin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini dikarenakan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Edukasi kesehatan yang dilakukan sesuai dengan tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan.<sup>(7)</sup>

Peningkatan pengetahuan kepala keluarga sangat penting untuk meningkatkan perilaku kesehatan. Studi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berhubungan dengan peningkatan perilaku sehat seseorang dan kemampuan pengambilan keputusan kesehatan<sup>(1)</sup>. Oleh karena itu, sebagai seseorang yang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga, seorang kepala keluarga harus memperoleh edukasi kesehatan yang tepat sesuai dengan tingkat pendidikannya.

## KESIMPULAN

Kepala keluarga memiliki peranan penting dalam kesehatan keluarga. Pendidikan merupakan faktor penting dalam penyerapan informasi dari edukasi kesehatan. Pendidikan kepala keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan terhadap TB. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan seseorang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan tentang TB agar informasi dapat terserap dan dikonversi menjadi perilaku sehat. Metode edukasi tentang TB terhadap kepala keluarga perlu dilakukan sesuai dengan tingkat pendidikan, sehingga edukasi dapat efektif meningkatkan pengetahuan kepala keluarga terhadap TB. Petugas kesehatan diharapkan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan, terutama dalam memberikan informasi-informasi kesehatan melalui brosur atau leaflet dengan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan bimbingan yang dibuat sesuai kondisi individual pada masyarakat khususnya kepala keluarga tentang TB Paru.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Margolis R. Educational Differences in Healthy Behavior Changes and Adherence Among Middle-aged Americans. *J Heal Soc Behav*. 2013;54(3):353–68.
2. Indriana T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Bantul. STIKes Jenderal Achmad Yani; 2016.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Dasar Kesehatan. Jakarta; 2018.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. Jumlah penderita TB Paru di Kabupaten Indragiri Hulu. 2016.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. Jumlah penderita TB Paru di Kabupaten Indragiri Hulu. Riau; 2017.
6. Wulandari D. Hubungan Pengetahuan Pencegahan Penyakit TBC dengan Perilaku Pencegahan TBC pada Kepala Keluarga di Padukuhan Nologaten Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. *J P Kesmas*. 2017;
7. Schapira M, Swartz S, Ganschow P, Jacobs E, Neuner J, Walker Ci, et al. Tailoring Educational and Behavioral Interventions to Level of Health Literacy: A Systematic Review. *Med Decis Mak Policy Pract*. 2017;
8. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
9. Bai M. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Penderita Tb Paru dengan Perilaku Pembuangan Dahak di Puskesmas Rewarangga Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. *J Info Kesehat*. 2014;
10. Fitria S. Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap Keteraturan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2011; Available from: <http://488-2516-1-pb-1.pdf>.
11. Clement S, Ibrahim S, Crichton N, Wolf M, Rowlands G. Patient Education and Counseling Complex interventions to improve the health of people with limited literacy : A systematic review. 2009;75:340–51.